

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Diabete Mellitus (DM) merupakan penyakit yang terjadi karena pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu dari empat PTM prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (HR et al., 2021). DM bersifat menahun atau penyakit kronis yang akan diderita seumur hidup. DM tipe 2 yang paling banyak ditemui dan biasanya berasal dari faktor genetik. Selain itu dapat dipicu oleh pola makan yang tidak sehat, kurang aktivitas fisik (olahraga), merokok, alkohol, obesitas, hipertensi, gangguan toleransi glukosa, dan dislipidemia (Dalimartha & Adrian, 2012).

Penyakit ini tidak boleh diremehkan karena menjadi masalah kesehatan diberbagai negara termasuk Indonesia. Tercatat sebanyak 41 juta orang setiap tahun meninggal karena PTM. Angka ini setara dengan 71% dari total kematian secara global. Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) menyatakan sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia pada tahun 2021 menderita DM atau sekitar 10,5% dari populasi dunia. Diperkirakan prevalensinya akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 menjadi 643 juta, serta pada tahun 2045 menjadi 783 juta orang yang akan hidup dengan penyakit DM (Kasmawati et al., 2023). Terdapat 8 negara dengan jumlah kasus DM yaitu peringkat pertama negara Cina dengan jumlah kasus 140,9 juta jiwa, disusul negara India 74,2 juta jiwa, Pakistan sebesar 33 juta jiwa, USA 32,2 juta jiwa, Indonesia 19,5 juta jiwa, Brazil 15,7 juta jiwa, Meksiko 14,1 juta jiwa dan Bangladesh sebesar 13,1 juta jiwa (Syamsiah, 2022)

Prevalensi DM di Indonesia meningkat di tiap tahunnya. Indonesia berada pada urutan keempat dengan prevalensi DM tipe 2 sebesar 8,6% dari total populasi diantara 10 negara dengan prevalensi DM terbanyak. Dari tahun 2000 hingga 2030, jumlah penduduk diperkirakan meningkat 8,4 juta menjadi 21,3 juta. Penyakit DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 (6,7%) setelah stroke (21,1%) dan jantung (12,9%) (Saimi & Satriyadi, 2024). Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79

tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500, sehingga bila dihitung dari kedua angka ini maka diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6% (Kemenkes, 2022).

Pengelolaan DM adalah proses yang kompleks dan berkesinambungan yang memerlukan kolaborasi antara penderita, keluarga, dan tenaga kesehatan. *Self-management* (manajemen diri) merupakan inti dari keberhasilan terapi DM (Fandinata & Ernawati, 2020). Self-care penderita DM merupakan hal sangat penting untuk mempertahankan glukosa darah terkontrol dan mencegah terjadinya komplikasi. Kemampuan self-care pada penderita DM masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kegagalan pengendalian glukosa yang disebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan, diet, dan gaya hidup sehingga memengaruhi prevalensi dan komplikasi penyakit DM semakin meningkat (Suryanti et al., 2015).

Edukasi merupakan salah satu intervensi keperawatan yang paling esensial. Selama ini, pendidikan pada pasien diabetes melitus umumnya masih menitikberatkan pada upaya pengendalian kadar HbA1c. Namun, dalam pendekatan paliatif, fokus edukasi perlu dialihkan pada manajemen gejala. Pasien perlu dibekali kemampuan untuk mengenali tanda-tanda perburukan kondisi, melakukan pengelolaan nyeri secara mandiri baik melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis, serta mengembangkan strategi koping dalam menghadapi keterbatasan fisik (Naningsi et al., 2021).

Penelitian di sebuah pusat rehabilitasi di Saudi Arabia menemukan bahwa pasien DM jarang melakukan aktivitas latihan olahra dan pemeriksaan KGD. Penelitian (Anggraini & Prasillia, 2021) menyatakan bahwa self-care sangat erat hubungannya dengan kualitas hidup. Self care yang dilakukan pada pasien DM meliputi pola makan, pemantauan kadar gula darah, aktivitas fisik, terapi obat serta perawatan. kaki, dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien DM. Penelitian lain yang dilakukan Silalahi et al (2021) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi *self-care* dapat memberikan pengaruh pada perilaku manajemen diri dan kadar GDS pada pasien DM (Silalahi et al., 2021).

Penelitian Prastyo (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus*. Self care management

dapat tercapai apabila pasien memiliki efikasi diri baik. Studi kasus di Turki juga memberikan hasil bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dalam perawatan diri pasien DM dan perawatan diri dibutuhkan dalam memaksimalkan manajemen diri pasien DM (Istiqomah & Noviyanti, 2020). Pendidikan kesehatan yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan Diabetes Melitus dan skrining terhadap komplikasi (Hikayati et al., 2025).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Royal Prima Medan diperoleh data penderita DM mulai 3 bulan terakhir sebanyak 178 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Manajemen Gejala Terhadap Self Care Pasien DM Yang Menjalani Perawatan Paliatif".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Pengaruh Edukasi Manajemen Gejala Terhadap Self Care Pasien DM Yang Menjalani Perawatan Paliatif?

### **Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Manajemen Gejala Terhadap Self Care Pasien DM Yang Menjalani Perawatan Paliatif

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat *self-care* pasien DM paliatif **sebelum** diberikan edukasi manajemen gejala.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat *self-care* pasien DM paliatif **sesudah** diberikan edukasi manajemen gejala
3. Untuk menganalisis perbedaan atau pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi manajemen gejala terhadap perubahan perilaku *self-care* pasien
4. Untuk mengidentifikasi gejala-gejala dominan yang paling memengaruhi

kemampuan perawatan diri pasien dalam kondisi paliatif

### **Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan bagi manajemen pelayanan kesehatan untuk menyusun standar operasional prosedur (SOP) edukasi yang tidak hanya fokus pada kontrol glikemik, tetapi juga pada manajemen kenyamanan dan gejala pada pasien kronis stadium lanjut.

#### 2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar atau referensi untuk penelitian di masa depan, misalnya penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol atau pengembangan media edukasi berbasis digital (m-Health) khusus untuk manajemen gejala paliatif DM.